Jurnal Excellent Volume 2 Nomor 1 Tahun 2023 Halaman 73-78
EXCELLENT HEALTH JOURNAL
Research & Learning in Health Science
https:// excellent-health.id/

Penerapan Terapi Generalis Dan Terapi Khusus Musik Klasik Kepada Tn. D Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruangan Mandau 2 RS Jiwa Tampan Provinsi Riau 2023

Ayuni Syafitri[1], Nia Aprilla[2], Syaparuddin Daud[3]
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Email: ayunisyafitri00@gmail.com, niaaprilla.ariqa@gmail.com, syapd@yahoo.com

Abstrak

Dampak yang dapat ditimbulkan dari halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Dalam kondisi ini klien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), dan bahkan merusak lingkungan disekitarnya. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi halusinasi pendengaran yaitu non farmakologi terapi generalis dan terapi khusus musik klasik. Tujuan karya ilmiah akhir ini adalah untuk menganalisa intervensi terapi generalis dan terapi khusus musik klasik dalam mengurangi frekuensi halusinasi pada klien dengan halusinasi pendengaran di ruangan Mandau 2 RS Jiwa Tampan Provinsi Riau. Metode penulisan dengan studi kasus dengan *quasy eksperiment pre-post* intervensi terapi generalis dan terapi khusus musik klasik. Terapi ini dilakukan secara berurutan selama 4 hari. Hasil implementasi selama 4 hari pemberian terapi generalis dan terapi khusus musik klasik dapat menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran dari frekuensi 1 pada hari pertama dan frekuensi 0 pada evaluasi hari ke-3. Kesimpulan terdapat perubahan frekuensi pada klien dengan halusinasi pendengran setelah diberikan terapi generalis dan terapi khusus musik klasik. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan studi kasus yang lebih mendalam dengan kelompok klien, durasi dan waktu yang agak lama serta dengan instrument penelitian yang lebih mendalam dan spesifik untuk melihat penurunan tanda dan gejala pada klien halusinasi pendengaran.

Kata Kunci: halusinasi pendengaran, terapi generalis, terapi musik klasik

Abstract

The impact that hallucinations can cause is loss of self-control. In this condition the client can commit suicide, killing others (homicide), and even damage the surrounding environment. One of the actions that can be taken to overcome auditory hallucinations is non-pharmacological generalist therapy and classical music special therapy. The purpose of this final scientific work is to analyze generalist therapy interventions and classical music special therapy in reducing the frequency of hallucinations in clients with auditory hallucinations in the Mandau 2 room at the Tampan Mental Hospital, Riau Province. The writing method is a case study with quasi pre-post experiment interventions for generalist therapy and special therapy for classical music. This therapy is carried out sequentially of 4 days. The results of implementation for 4 days of giving generalist therapy and special therapy of classical music can reduce the frequency of auditory hallucinations from frequency 1 on the first day and frequency 0 on the 3rd day of evaluation. In conclusion, there is a change in the frequency of clients with auditory hallucinations after being given generalist therapy and classical music special therapy. It is hoped that future researchers can conduct more in-depth case studies with client groups, with a longer duration and time as well as with more in-depth and specific research instruments to see a decrease in signs and symptoms in clients with auditory hallucinations.

Keywords*: *auditory hallucinations, generalist therapy, classical music therapy

✉Corresponding author :
Address : Pekanbaru
Email : ayunisyafitri@gmail.com
Phone : 082282811324

ISSN 2985-4822 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2014 adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Gangguan jiwa merupakan sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna berhubungan dengan distress atau penderitaan yang menimbulkan kendala pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia, salah satu yang termasuk gangguan jiwa yaitu *skizofrenia* (Mubin et al., 2019). *Skizofrenia* merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berpikir, berkomunikasi, merasakan, dan mengekspresikan emosi, serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran yang tidak teratur, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh (Pardede & Ramadia, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022), terdapat sekitar 24 juta jiwa atau 1 dari 30 jiwa (0,32%) diseluruh dunia mengalami *skizofrenia.* Prevalensi klien dengan gangguan jiwa di Indonesia tahun 2013 sebanyak 1,7 per mil dan terjadi peningkatan jumlah menjadi 7 per mil tahun 2018 Artinya per 7 orang dari 1.000 penduduk penduduk di Indonesia mengalami gangguan jiwa berat (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data rekam medik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau tahun 2022 tercatat sebanyak 1.649 klien yang sedang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau (Pratiwi, 2023), Pada Juni 2023 dari 119 klien di ruangan Mandau 2 RS Jiwa Tampan Provinsi Riau 0% mengalami waham, 0,84% isolasi sosial, 7,56% diantaranya mengalami risiko bunuh diri, 15,96% mengalami harga diri rendah, 16,80% mengalami defisit perawatan diri dan 94,95% diantaranya mengalami halusinasi.

Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon *neurobiologis maladaptive*, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya. Diperkirakan ≥ 90% penderita gangguan jiwa jenis halusinasi dengan bentuk yang bervariasi tetapi sebagian besarnya mengalami halusinasi pendengaran yang dapat berasal dari dalam diri individu atau dari luar individu tersebut. Suara yang didengar bisa dikenalnya, jenis suara tunggal atau *multiple* yang dianggapnya dapat memerintahkan tentang perilaku individu itu sendiri Yosep & Sutini, (2016).

Penanganan yang dilakukan pada klien dengan halusinasi selain kolaborasi pemberian farmakologi, salah satu tindakan yang dapat dilakukan dalam mengatasi halusinasi pendengaran yaitu pemberian terapi generalis dengan Standar Pelaksanaan (SP), sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tangahu *et al*., (2023) dengan judul "pengaruh tindakan generalis terhadap penurunan frekuensi gangguan persepsi sensori halusinasi di ruang rawat inap jiwa Rumah Sakit Umum Daerah Tombulilato". Hasil dari penelitian tersebut didapatkan ada pengaruh terapi generalis untuk mengatasi halusinasi pendengaran. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mutaqin *et al*., (2023) dengan judul "efektivitas terapi musik klasik pada klien halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang", didapatkan hasil bahwa penerapan musik klasik terbukti mampu menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran klien.

Klien Tn. D pada saat ini di rawat inap atau *heropname* yang kesebelas kalinya, klien masuk kembali ke RS Jiwa Tampan dengan alasan masuk putus obat, terakhir pulang ± 1 minggu yang lalu, klien tidak mau minum obat ± 3 hari yang lalu, klien gelisah, marah tanpa sebab, mau memukul kakaknya, pola tidur klien kurang. Pada Juni 2023, peneliti melakukan pengkajian terhadap Tn. D klien mengatakan mendengar suara orang minta tolong seperti suara mayat yang minta dikuburkan, suara terdengar seperti dari kamar mayat, dan muncul pada malam hari saat suasana sepi dan teman sekamar sudah tertidur.

Berdasarkan hal tersebut di atas melalui KIA-Ners ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh terapi generalis dan terapi khusus musik klasik terhadap klien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan judul "Penerapan Terapi Generalis Dan Terapi Khusus Musik Klasik Kepada Tn. D Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruangan Mandau 2 RS Jiwa Tampan Provinsi Riau 2023".

Penerapan metode terapi generalis dan terapi khusus musik klasik dalam hal ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi bahan bacaan sebagai salah satu tindakan mandiri yang biasa dilakukan serta menjadi acuan tindakan keperawatn yang digunakan sebagai terapi alternatif untuk mengatasi halusinasi pendengaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan *quasy eksperiment pre-post*. Penelitian dilakukan di RS Jiwa Tampan Provinsi Riau pada tanggal 19-22 Juni 2023. Kriteria subjek penelitian klien *skizofrenia* yang mengalami halusinasi pendengaran, klien bersedia dilakukan penelitian dan tidak mengalami gangguan komunikasi verbal. Pengumpulan data dilakukan melalui hasil wawancara klien langsung, observasi di ruangan serta melalui rekam medis klien. Intervensi dilakukan selama 4 hari berturut-turut dengan terapi generalis dan terapi khusus musik klasik selama ± 25 menit, hasil evaluasi formatif dilakukan setelah pemberian terapi sedangkan evaluasi sumatif dilakukan di hari berikutnya. Dilakukan observasi dan wawancara terstruktur dalam menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran dan mengontrol halusinasinya. Intervensi terapi generalis menggunakan Standar Asuhan Khusus (SAK jiwa) dan terapi khusus musik klasik menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP) oleh Haseni 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa ada pengaruh dalam pemberian terapi generalis dan terapi khusus musik klasik selama 4 hari berturut-turut dalam penurunan frekuensi halusinasi pendengaran yang dialami oleh Tn. D.

Tabel 1. Frekuensi halusinasi sebelum dan sesudah pemberian terapi generalis dan musik klasik

Hari	Frekuensi Halusinasi Sebelum Diberikan Terapi	Frekuensi Halusinasi Sesudah Diberikan Terapi
Hari ke-1	1	1
Hari ke-2	1	0
Hari ke-3	0	0
Hari ke-4	0	0

Dari tabel di atas berdasarkan hasil evaluasi sumatif dari wawancara klien, terdapat penurunan frekuensi halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah pemberian terapi generalis dan terapi khusus musik klasik terlihat pada hari ke 2 setelah pemberian terapi klien tidak mengalami halusinasi pendengaran lagi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tangahu *et al*. (2023) dengan judul "pengaruh tindakan generalis terhadap penurunan frekuensi gangguan persepsi sensori halusinasi di ruang rawat inap jiwa Rumah Sakit Umum Daerah Tombulilato". Dimana dari penelitian tersebut terdapat adanya pengaruh terapi generalis dalam mengatasi halusinasi pendengaran.

Penelitian yang dilakukan dengan hasil yang didapatkan sesuai dengan penelitian oleh Mutaqin *et al*. (2023) dengan judul "efektivitas terapi musik klasik pada klien halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang", hasil dari penelitian tersebut klien mengalami penurunan frekuensi halusinasi pendengaran setelah dilakukan terapi musik klasik yang diterapkan oleh peneliti.

1. Pengkajian

Gangguan persepsi sensori merupakan gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu penerapan panca indra suatu persepsi melalui panca indra tanpa stimulus eksteren: persepsi palsu (Diah et al., 2022). Penyebab halusinasi diantaranya stressor predisposisi merupakan faktor risiko dari kejadian yang telah berlalu dan faktor presipitasi merupakan pencetus terjadinya halusinasi saat ini yaitu putus obat. Menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI, 2017), tanda dan gejala gangguan persepsi sensori dintaranya mendengar suara bisikan atau melihat bayangan, merasakan sesuatu melalui indera perabaan, penciuman atau pengecapan, distorsi sensori, respons tidak sesuai, bersikap seolah melihat, mendengar, mengecap, meraba atau mencium sesuatu, menyendiri, melamun, konsentrasi buruk, disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi, curiga, melihat ke satu arah, mondar-mandir serta berbicara sendiri.

Tanda-tanda klinis tersebut peneliti temui pada Tn. D yang dirawat di ruangan Mandau 2 Rumah Sakit Jiwa Provinsi Riau. Klien sudah dirawat dari tanggal 16 Mei 2023, dengan alasan masuk putus obat, terakhir pulang ± 1 minggu yang lalu, klien tidak mau minum obat ± 3 hari yang lalu, klien gelisah, marah tanpa sebab, mau memukul kakaknya, pola tidur klien kurang

Pada tanggal 17 Juni 2023 peneliti melakukan pengkajian kepada klien, klien mengatakan mendengar suara orang minta tolong seperti suara mayat yang minta dikuburkan, klien mengatakan suara terdengar seperti dari kamar mayat, klien mengatakan suara muncul pada malam hari saat suasana sepi

dan teman sekamar sudah tertidur, klien mengatakan suara muncul dengan frekuensi 1x. klien tampak tenang, hanya mau berinteraksi dengan perawat tertentu, klien mau makan dan minum obat, klien kadang-kadang tampak suka menunduk, klien tampak sesekali mengalihkan pandangan, klien tampak menyendiri jarang mengobrol dengan temannya, suara terdengar pelan dan lambat dalam menjawab, klien tampak sering melamun, konsentrasi sedikit buruk serta sesekali klien tampak menelengkan kepala ke arah tertentu. Hasil pengkajian berupa data halusinasi yang tidak didapatkan melalui wawancara dari klien diantaranya "klien mengatakan tidak pernah melihat bayangan merasakan sesuatu melalui indera perabaan, penciuman atau pengecapan" klien tidak tampak curiga, disorientasi orang, tempat, mondar-mandir serta berbicara sendiri.

Asumsi peneliti kenapa adanya tanda dan gejala yang tidak ditemukan pada klien dikarenakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mutaqin *et al.,* 2023), bahwa tanda dan gejala mayor sudah cukup mewakili klien dinyatakan halusinasi pendengaran yaitu mendengar suara bisikan atau melihat bayangan dan mengalami distorsi sensori. Sedangkan tanda gelaja minor meruapakan tambahan gejala yang mungkin akan dialami oleh klien dengan halusinasi pendengaran. Pada Tn. D klien mengatakan mendengar suara bisikan pada malam hari, ini meruapakan tanda mayor yang dialami klien, sedangkan gejala lainnya seperti tampak suka menunduk, sesekali mengalihkan pandangan, menyendiri, jarang mengobrol dengan temannya, suara terdengar pelan dan lambat dalam menjawab, sering melamun, serta konsentrasi sedikit buruk, merupakan tanda dan gejala minor halusinasi.

Klien mendapatkan program terapi Dokter Penanggung Jawab Klien (DPJP) obat yaitu *Haloperidol* 3 x 5mg, *Chlorpromazine* 1 x 100mg, *Trihexyphenidyl* 1 x 2mg, *Depram* 1 x 10mg. Dalam melakukan pengkajian keperawatan, data yang didapat oleh peneliti dari wawancara klien sendiri dan catatan medis klien.

2. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan merupakan penilaian atau kesimpulan yang diambil dari pengkajian. Diagnosa masalah adalah masalah kesehatan aktual atau potensial dan berdasarkan pendidikan serta pengalamannya perawat mampu mengatasinya. Berdasarkan pengkajian keperawatan dan dilakukannya analisa data pada kasus Tn. D, diagnosa keperawatan yang dapat diangkat ada 2 yaitu: gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dan isolasi sosial Berdasarkan hal ini, didapat prioritas masalah keperawatan yaitu gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Maka dari itu peneliti berfokus untuk mengatasi dialami klien.halusinasi pendengaran yang

Menurut (Yusuf *et al*, 2015), diagnosa yang dapat ditemukan dengan klien halusinasi diantaranya yaitu isolasi sosial, perubahan persepsi sensori halusinasi pendengaran serta resiko mencederai diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Sedangkan diagnosa yang muncul pada Tn. D sesuai tanda dan gejala yang dialami oleh klien dan tahapan pelayanan intervensi yang dilakukan di RS Jiwa hanya halusinasi pendengaran dan isolasi sosial.

Asumsi peneliti kenapa adanya perbedaan yang didapatkan pada diagnosa ini dikarenakan berdasarkan pohon masalah halusinasi pendengaran, resiko perilaku kekerasaan (RPK) merupakan risiko yang akan terjadi tetapi belum tentu terjadi pada klien dengan halusinasi, kemudian tanda dan gejala dari RPK ini belum ditemukan oleh peneliti selama proses pengkajian serta tidak adanya tambahan diagnosa RPK selama proses terapi berlangsung.

3. Intervensi Keperawatan

Penyusunan intervensi keperawatan dilakukan sesuai dengan diagnosa keperawatan yang diprioritaskan yaitu gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Adapun acuan dalam penyusunan intervensi keperawatan ini peneliti menggunakan intervensi yang ada di Standar Asuhan Keperawatan (SAK khusus) jiwa. Intervensi yang akan diterapkan yaitu terapi generalis SP 1- SP 4 dan terapi khusus musik klasik.

Penerapan terapi generalis mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2023), dan Tangahu *et al* (2023) yang meneliti pengaruh tindakan generalis terhadap penurunan frekuensi gangguan persepsi sensori halusinasi. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut sesuai dengan intervensi yang akan peneliti lakukan. Penerapan terapi khusus musik klasik mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Mutaqin *et al*. (2023), Direja *et al* (2021), Pradana *and* Riyana (2019), (Yanti et al., 2020) dan Syamsuddin *and* Pabilang (2023) yang meneliti ektivitas terapi musik klasik pada klien halusinasi pendengaran. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut sesuai dengan intervensi yang akan peneliti lakukan

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi atau disebut tindakan keperawatan merupakan rangkaian perilaku atau aktivitas yang dikerjakan oleh perawat untuk melaksanakan intervensi keperawatan. Implementasi dilakukan selama 4 hari berturut-turut dengan tujuan klien mampu mengenali halusinasi yang dialaminya klien mampu mengontrol dan mengikuti program pengobatan.

Implementasi pertama kali yang dilakukan pada hari senin, 19 Juni 2023 tindakan yang peneliti lakukan yaitu memperagakan teknik terapi generalis SP 1 cara menghardik halusinasi, kemudian melakukan terapi khusus musik klasik. Implementasi hari kedua dilakukan pada hari selasa, 20 Juni 2023 tindakan yang peneliti lakukan yaitu memperagakan teknik terapi generalis SP 2 bercakap-cakap dengan orang lain, kemudian mengulangi terapi khusus musik klasik. Implementasi hari ketiga dilakukan pada hari rabu, 21 Juni 2023 tindakan yang peneliti lakukan yaitu, mengajarkan teknik terapi generalis SP 3 melakukan aktivitas terjadwal, kemudian mengulangi terapi khusus musik klasik. Implementasi hari keempat dilakukan pada hari kamis, 22 Juni 2023 tindakan yang peneliti lakukan yaitu, mengajarkan teknik terapi generalis SP 4 teratur minum obat, kemudian mengulangi terapi khusus musik klasik

5. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi yang diharapkan pada klien dengan halusinasi pendengaran yaitu frekuensi halusinasi berkurang, dengan klien mampu mengontrol halusinasi dan mengikuti program pengobatan serta menunjukkan respon verbal tidak mendengar suara-suara kembali setelah pemberian terapi generalis dan terapi khusus musik klasik. Pada hari ke 1, Tn. D klien merasakan lebih tenang dan lebih nyaman setelah melakukan terapi, klien tampak lebih rileks, kontak mata ada, evaluasi sumatif di hari ke 2 klien mengatakan masih mendengar suara-suara.

Pada hari ke 2, Tn. D klien mengatakan setelah melakukan terapi musik klasik klien mengatakan hati lebih merasa tentram dan damai klien merasa tenang, klien tampak lebih rileks, klien tampak sering tersenyum, konsentrasi membaik evaluasi sumatif di hari ke 3 klien mengatakan masih mendengar suara-suara. Pada hari ke 3, Tn. D klien mengatakan sangat senang melakukan terapi musik klasik hati menjadi lebih tentram dan nyaman. klien tampak lebih rileks, tampak sering tersenyum, kontak mata ada evaluasi sumatif di hari ke 4 klien mengatakan tidak mendengar suara-suara lagi. Pada hari ke 4, Tn. D klien mengatakan mengingat warna obat waktu dan kegunaan obat klien mengatakan lebih merasa nyaman dan senang setelah pemberian terapi musik klasik, klien tampak lebih tenang, kontak mata ada, klien tampak lebih rileks dan tidak kaku selama terapi diberikan, evaluasi sumatif di hari keesokannya klien mengatakan tidak mendengar suara-suara lagi

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing ibu Ns. Nia Aprilla, M.Kep dan bapak Ns. Syaparuddin Daud, S.Kep MM yang telah membimbing saya. Saya ucapkan terima kasih kepada drg Sri Sadono Mulyanto, M.Han sebagai direktur RS Jiwa Tampan Provinsi Riau yang telah berkenan memberikan izin untuk dilakukan penelitian ini, serta kepada Tn. D yang telah memberikan kesempatan dan waaktu dalam penelitian ini.

SIMPULAN

1. Hasil pengkajian yang dilakukan oleh peneliti pada tn. D ditemukan data-data yang menunjukkan bahwa klien mengalami halusinasi pendengaran yaitu klien mengatakan mendengar suara orang minta tolong, seperti suara mayat yang minta dikuburkan, klien mengatakan suara muncul pada malam hari saat suasana sepi dan teman sekamar sudah tertidur, klien mengatakan suara terdengar seperti dari arah kamar mayat, klien mengatakan suara muncul dengan frekuensi 1x, konsentrasi klien sedikit buruk, klien tampak sering melamun, klien tampak sesekali tampak menelengkan kepala ke arah tertentu.
2. Hasil analisa terhadap data hasil pengkajian klien Tn. D ditetapkan diagnosa keperawatan yang muncul pada Tn. D yaitu halusinasi pendengaran dan isolasi sosial.
3. Intervensi keperawatan yang diberikan kepada Tn. D yaitu terapi generalis SP 1 – SP 4 sesuai dengan Standar Asuhan Keperawatan (SAK) jiwa dan terapi khusus musik klasik berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) dari penelitian (Haseni, 2017), untuk mengurangi frekuensi halusinasi.
4. Implementasi keperawatan yang dilakukan sesuai dengan intervensi yang telah disusun yaitu memberikan terapi generalis SP 1 – SP 4 dan terapi khusus musik klasik selama 4 hari berturut-turut.

5. Evaluasi keperawatan terhadap Tn. D selama 4 hari pemberian terapi menunjukkan adanya penurunan frekuensi halusinasi setelah diberikan terapi generalis SP 1 – SP 4 dan terapi khusus musik klasik.
6. Adanya pengaruh efektifitas pemberian terapi generalis SP 1 – SP 4 dan terapi khusus musik klasik terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran.

SARAN

Diharapkan perawat di RS Jiwa Tampan Pekanbaru dapat menerapkan pemberian terapi generalis SP 1 – SP 4 dan terapi khusus musik klasik terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan studi kasus yang lebih mendalam dengan kelompok klien, durasi dan waktu yang agak lama serta dengan instrument penelitian yang lebih mendalam dan spesifik untuk melihat penurunan tanda dan gejala pada klien halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

Diah, A., Pratiwi, I., & Rahmawati, A. N. (2022). *Studi Kasus Penerapan Terapi Dzikir Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran) Diruang Arjuna Rsud Banyumas*. *1*(6), 315–322.

Haseni. (2017). *Standar Operasional Prosedur Terapi Musik Klasik Mozart*.

Kemenkes Ri. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan Ri*, *53*(9), 1689–1699.

Mubin, M. F., Jiwa, K., Universitas, F., Semarang, M., Ners, P. S., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2019). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Pasien Relationship Of Compliance Drinking Drugs With Skizofrenia Paranoid Patients Mengetahui Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan . Analisis Bivariat Penelitian Ini Menggunakan Uji Chi-Square* . *8*(1), 21–24.

Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). Efektivitas Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, *3*(1), 1. Https://Doi.Org/10.26714/Hnca.V3i1.10392

Pardede, J. A., & Ramadia, A. (2021). *The Ability To Interact With Schizophrenic Patients Through Socialization Group Activity Therapy*. *9*(1), 6–11.

Pradana, A., & Riyana, A. (2019). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care And Health Technology Journal*, *2*(35), 138–147.

Pratiwi, Ti. (2023). *Penelitian Penerapan Terapi Social Skill Training (Sst) Pada Klien Dengan Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwan Tampan Provinsi Riau*. Poltekkes Kemenkes Riau.

Simanjuntak, A. (2023). *Generalist Therapy Management (Sp 1 – 4) In Providing Mental Nursing With Hallucination Problem : A Case Study*.

Tangahu, S. A., Syukur, S. B., Studi, P., Keperawatan, I., Muhammadiyah, U., Halusinasi, M., & Generalis, T. (2023). *Pengaruh tindakan generalis terhadap penurunan frekuensi gangguan persepsi sensori halusinasi di ruang rawat inap jiwa rumah sakit umum daerah tombulilato*. *1*(2).

Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., . P., & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, *3*(1), 125–131. https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527

Yosep, I., & Sutini, T. (2016). Buku Ajar Keperawatan Jiwa cetakan ke tujuh. *Bandung: PT Refika Aditama*.